

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, pada bagian akhir ini, penulis menarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari perumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis yang penulis tetapkan berkaitan dengan kegiatan *tahfidh* Al-Quran dalam pembinaan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam Karangpawitan antara lain:

##### 1. Kesimpulan Umum

Berdasarkan sejumlah temuan di lapangan, tampak bahwa pendidikan akhlak melalui *tahfidh* Al-Quran yang dilakukan Madrasah adalah sebagai upaya pembinaan karakter (akhlak) siswa untuk tetap terjaga dari hal-hal yang buruk dan terarah sangat bagus karena berupaya mencari langkah untuk melakukan perubahan sosial dengan pendekatannya agama (Al-Quran). Diharapkan pola pendidikan dengan menekankan pada pendekatan dengan Al-Quran, pendidikan secara terpadu terhadap segala jenis tantangan peserta didik itu sendiri. Tidak *parsial*, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun secara mental, dan segala kegiatannya. Artinya, dalam pembinaan akhlak melalui *tahfidh* Al-Quran memandang manusia secara totalitas untuk beribadah, mengembalikan fitrah manusia itu sendiri dengan melakukan pendekatan dan pengkajian terhadap Al-Quran. Mendekati siswa atas dasar fitrah,

serta menjadikannya al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama, berjalan sinergi dengan landasan yuridis formal Pancasila dan UUD 1945 dan undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003.

Pendidikan Nilai merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui “*value based education*”. Dan pengembangan nilai-nilai bangsa di Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam Garut dibentuk melalui pembinaan akhlak dengan pendekatan pada Al-Quran dengan menginternalisasi nilai-nilai islami melalui pendekatan *interventif* dan *habituasi* yang dilakukan di sekolah.

Kriteria akhlak yaitu: kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh *qolb*, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan dapat dirasakan dengan mendekatkan diri pada sang pencipta yaitu agama. Pendidikan akhlak di peroleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah *uswah al-hasanah*. Perbaiki akhlak melalui beberapa tahap yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Dalam hal ini di perlukan seorang guru atau mursyid untuk membimbing murid dalam menapak jalan spiritual.

Maka tampak dalam *revitalisasi* nilai akhlak melalui *tahfidh* Al-Quran dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Tujuan yang diharapkan dengan mengintegrasikan disiplin ilmu agama (*Tahfidh* Al-Quran) dan ilmu dunia (umum), dapat melahirkan generasi

muda muslim yang memiliki budi pekerti yang mulia (*akhlak al-karimah*), keluasan ilmu, keunggulan amal, yang berdedikasi tinggi demi kemajuan agama Islam, bangsa, dan negara. Maka pola guru/ *murabbi* dan memberikan penanaman nilai akhlak kepada siswa dengan cara *menginternalisasikan* nilai-nilai Qur'ani melalui proses keteladanan (*uswah hasanah*) dengan mengedepankan prinsip-prinsip kasih sayang, sejarah perjuangan para Rasul yang terkandung dalam Al-Quran dan sejarah para sahabat rasul yang berdedikasi tinggi terjaga akhlaknya dengan Al-Quran.

1. Berupaya membina akhlak santri dengan menanamkan nilai-nilai Agama Islam yaitu Al-Quran sehingga batin mereka terasa terikat dengan Al-Quran.
2. Memiliki akhlak terpuji baik perkataan maupun perbuatan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat.
3. Mampu menyaring pengaruh negatif dari luar.
4. Mampu membaca Al-Quran dengan baik dan menjaga hafalannya, memahami isi kandungan ayat yang telah dihafalnya dan mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mampu menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*.
6. Mengikuti kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam

- b. Tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam Karangpawitan diantaranya adalah untuk menanamkan nilai Akhlak. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang selalu terjaga (*qur'ani*) sebagaimana nilai yang teraplikasikan dalam pribadi Rasulullah SAW dengan *akhlaqul karimah*. Sementara aplikasi akhlak yang ditanamkan sekolah diharapkan dilakukan siswa di lingkungan sekolah, asrama maupun di masyarakat luas.
- c. Proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam Karangpawitan Garut dilakukan dengan mengintegrasikan muatan agama dan umum, sehingga para siswa merasa terbuka dengan keilmuan dunia tidak hanya keilmuan yang berhubungan dengan akhirat. Keberadaan SDM di lingkungan akademik Persatuan Islam sudah seharusnya menjadi perhatian khusus, dengan menempatkan orang-orang atau SDM yang mempunyai kredibilitas sesuai bidangnya. Hal tersebut sangatlah penting dalam mengembangkan pola belajar, metode penyampaian pembelajaran dan pengembangan pendidikan, jika hal tersebut tidak terpenuhi, setidaknya akan terjadi ketimpangan profesionalitas dalam kegiatan belajar. Sangat ironi seperti ini di satu sisi diharapkan siswa mampu untuk membaca, memahami dan mengaplikasikan materi keagamaan di kehidupan mereka, namun di sisi lain guru atau SDM kurang paham atau bahkan tidak mendalami materi yang berkaitan dengan pelajarannya.

Melalui kegiatan *tahfidh* Al-Qur'an, maka keberadaan Al-Qur'an akan semakin terpelihara dan terjaga dengan banyaknya orang yang menghafal Al-Qur'an.

Melalui kegiatan *tahfidh* Al-Qur'an cukup efektif diterapkan dalam upaya internalisasi ajaran Islam kepada santri sehingga potensi fitrah manusia dalam bertauhid dan berakhlak mulia dapat terjaga dan terselamatkan dari arus informasi dan teknologi yang global seperti saat ini. Melalui kegiatan *tahfidh* Al-Qur'an, potensi kecerdasan spiritual (SQ) santri dapat dikembangkan lebih maksimal. Artinya seorang santri yang telah cerdas secara spiritual berarti menunjukkan bahwa hubungan dengan Tuhannya baik.

Melalui kegiatan *tahfidh* Al-Qur'an, santri tidak akan mudah terbawa arus *globalisasi* yang dapat merusak aqidah, akhlak bahkan pemahaman fiqihnya. Melainkan mampu mengendalikan, menata, menyaring hingga membentengi diri dari hal-hal yang menjerumuskan dirinya kepada hal-hal di luar ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan emosional nya pun ikut berkembang.

*Tahfidz* Al-Qur'an dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena akan menghasilkan peserta didik yang cerdas, kokoh secara aqidah dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu peneliti memandang kegiatan *tahfidh* Al-Qur'an sangat penting diterapkan di sekolah manapun. Baik sekolah yang berbasis Pondok Pesantren maupun

yang tidak. Hal ini harus diupayakan mengingat kondisi arus globalisasi informasi dan modernisasi akan terus berlanjut tanpa batas.

2. Adapun kesimpulan khusus sebagai berikut :

- a. Keberhasilan membangun karakter bangsa dengan menumbuhkan semangat untuk menjaga nilai-nilai akhlak al-karimah. Melalui *tahfidh* Al-Quran, siswa merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai komponen masyarakat yang harus dilakukan secara berkesinambungan, *terintegrasi*, dan *sistematis* dengan berbagai inovasi-inovasi untuk mencapai suatu tujuan yang sama yaitu pembinaan atau perbaikan akhlak. Dengan harapan bahwa pembinaan akhlak dengan pendekatan membaca dan menghafal Al-Quran bisa tercapai dengan optimal. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan, maka secara hukum kausal tidak akan terjalinnya hubungan harmonis antara masyarakat karena yang ditekankan dalam proses pendidikannya bukan pendekatan agama.
- b. Dorongan yang kuat untuk memahami dan membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai Islam (Al-Quran) pada diri sendiri dan pada setiap aktifitas kehidupan akan membantu mempercepat terealisasinya masyarakat yang memiliki karakter atau akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya tidak membiasakan diri dan tidak mengamalkan nilai-nilai Al-Quran, maka jauh dari kehidupan yang berkarakter akhlakul karimah.



Akhlak dapat dibina dengan pembiasaan yang baik.

Menghafal Al-Quran adalah pembiasaan yang baik.

Jadi menghafal Al-Quran dapat membina akhlak.

Seluruh siswa MTs Persatuan Islam Karangpawitan akhlaknya terbina.

Seluruh siswa MTs Persatuan Islam Karangpawitan menghafal Al-Quran

Maka akhlak dapat dibina dengan pembiasaan menghafal Al-Quran.

- c. Keberhasilan dalam *penginternalisasian* nilai-nilai akhlak siswa di sekolah dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Quran akan memberikan dampak positif pada peningkatan prestasi, perilaku dan kesadaran bermoral sebagai wujud pribadi masyarakat yang cerdas dan berakhlak (berakhlak mulia).

## **B. Saran dan Implikasi**

Padabagianini di ketengahkanimplikasadarihasilpenelitian yang meliputiimplikasiteoritisdanpraktis

### **1. ImplikasiTeoritis**

Dari hasil penelitian pada kegiatan pembinaan akhlak melalui tahfidh Al-Quran di pondok pesantren persatuan Islam memberikan implikasi secara teoritis jika dilaksanakan di sekolah yang lain tentu saja akan memiliki kendala dalam pelaksanaannya, karena selama ini kegiatan tersebut bersifat lokal hanya di lingkungan pesantren persis karangpawitan saja, di samping itu belum memiliki

panduan materi yang diakui oleh lembaga pemerintah yang sesuai dengan semua kalangan. Namun di sisi lain, keberadaan kegiatan pembinaan akhlak merupakan *credit point* untuk pesantren yang menyelenggarakan.

## 2. Implikasi Praktis

Dalam aplikasi di lapangan secara praktis kegiatan tahfidh Al-Quran memiliki kekurangan jika dilaksanakan di sekolah atau jam formal diantaranya : pembagian jam pelajaran formal yang akan terlihat kurang untuk kegiatan hapalan, tidak semua sekolah mempunyai SDM yang bisa mengarahkan siswanya pada kegiatan tahfidh Al-Quran, dalam pelaksanaannya pun seperti kegiatan sholat berjamaah, kullum (kuliah tujuh menit) dan kegiatan pondok pesantren tidak bisa dilaksanakan di sekolah umum, karena sekolah umum belum tentu memiliki fasilitas pondok, masjid atau tempat yang *representatif* untuk kegiatan yang mendukung kegiatan keagamaan yang lebih fokus (*tahfidh*).

Keserasian antara SDM dan pelajaran yang diampu merupakan sebuah keharusan di era modern saat ini, pula dengan jenjang pendidikan SDM yang bersangkutan diwajibkan strata satu sesuai dengan aturan pemerintah. Tidak bisa hanya mengandalkan dari kepiawaian menyampaikan tanpa dibarengi dengan ketertiban administrasi yang dapat mengakibatkan fatal dalam penilaian ketika dilakukan akreditasi. Karena akreditasi merupakan langkah penilaian sebuah lembaga layak atau tidaknya melakukan aktifitas pendidikan yang di nilai dari tiga unsur yaitu *Infrastruktur, Suprastruktur, dan Manajemen (sistem)*.